

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang akan dilaksanakan. Suatu penelitian memerlukan keaslian. Oleh karena itu, penelitian memerlukan tinjauan pustaka.

Aliyah (2010) dengan judul “Kritik Sosial dalam *Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil dari penelitian (1) struktur fisik yang kata kongkrit, diksi, imaji, majas, rima dan tipografi dalam kumpulan sajak *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi., (2) struktur batin puisi menyangkut tema, rasa, nada dan amanat dalam kumpulan sajak *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi. (3) terdapat kritik sosial dalam kumpulan sajak *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi dengan tinjauan sosiologi sastra.

Hantisa Oksinata (2010) dengan judul “Kritik sosial dalam *Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (kajian resepsi sastra)”. Hasil penelitian, kesatu kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul secara umum memuat a) tema tentang kondisi keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas; b) perasaan yang dialami penyair secara umum adalah perasaan marah, sedih dan melawan. Karena penyair yang

juga rakyat kecil dan lingkungannya yang berstatus sosial rendah selalu merasa tidak diinginkan kehadirannya oleh penguasa; c) nada dan suasana dalam puisi-puisi tersebut secara umum bernada melawan atau memberontak terhadap penguasa pada waktu itu, d) amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah kita sebagai rakyat kecil, janganlah pernah menyerah terhadap keadaan, apa pun itu kita harus memperjuangkannya. Sesama makhluk hidup, kita harus tolongmenolong.

Kedua, kritik sosial yang termuat dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul meliputi: a) kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, b) kritik terhadap penderitaan kaum miskin, c) kritik terhadap perlawanan kaum miskin, d) kritik terhadap perlindungan hak buruh, e) kritik terhadap fakta atau kenyataan sosial yang dialami masyarakat.

Ketiga, resepsi pembaca dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, meliputi: 1) pembaca biasa, 2) pembaca ideal, 3) pembaca eksplisit. Dari ketiga kategori pembaca tersebut, dapat disimpulkan a) penyair Wiji Thukul menulis puisi berdasar pada cerita kehidupan sehari-hari yang dialami sendiri, b) penyair Wiji Thukul berasal dari masyarakat kelas bawah, c) Wiji Thukul adalah sosok penyair yang pemberani, ia berani menyuarakan apa yang menjadi penderitaannya, selama penguasa bersikap sewenang-wenang terhadap kaum miskin, d) Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dipakai dalam aksi-aksi buruh dan demonstrasi mahasiswa, itu adalah di luar dugaan penyair.

Siti Aisah (2010) dengan judul “Metafora dalam Lagu *Iwan Fals* yang Bertemakan Kritik Sosial”. Hasil dari penelitian ditemukan ranah sumber binatang yang paling dominan digunakan di dalam lirik lagu Iwan Fals. Jenis majas yang terdapat di dalam lagu yang paling sering digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan kritik sosial adalah jenis majas perbandingan langsung atau metafora dan perumpamaan atau simile. Jenis ungkapan metaforis berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1980) yang paling dominan terdapat dalam lagu adalah jenis metafora structural dan ontologis.

Marista Dwi Rahmayantis (2016) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi untuk Siswa SMP Kelas VII”. Hasil dari penelitian validasi bahan ajar diperoleh rata-rata total nilai 82.5%. Kesimpulan utama penelitian pengembangan ini yaitu pengembangan bahan ajar ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar membaca indah puisi dan untuk pembelajaran membaca indah puisi yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

Mellysa, dkk (2018) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail”. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial dalam kumpulan puisi Taufiq Ismail. Penelitian ini menitikberatkan pada pandangan dunia pengarang puisi dengan keadaan yang ada di dunia ini dengan banyaknya kritik sosial yang ada dalam masyarakat. Adanya keresahan masyarakat terhadap keadaan negara yang sudah campur aduk

dan berantakan, sekalipun banyak orang yang membuka suara hanya menambah kerunyaman. Kumpulan puisi ini mengungkapkan kekesalan penulis kepada Negara yang dihancurkan oleh masyarakatnya sendiri, masyarakat yang memiliki sikap tidak baik. Sikap khawatir terhadap Negara yang sudah berantakan dan akan dipegang kendali di tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian Kritik Sosial dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani* Karya Phaosan Jehwae dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Kajian Sosiologi Sastra belum ada yang meneliti. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kajian Teori

1. Puisi dan Unsur-unsurnya

Kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama kelamaan semakin bersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan (Tarigan, 2015:3).

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:37) menyatakan bahwa puisi juga sering disebut sajak. Hingga kini definisi tentang puisi sangat beragam bergantung pada sudut pandang masing-masing pakar sastra. Definisi puisi mengalami perubahan konsep atau wawasan estetik yang selalu

berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan horizon harapan para pakar dan evolusinya

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingatkan bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam unsur-unsur dan sarana-sarana (Pradopo, 2014:3).

Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014:13) Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Jassin (1991) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan.

Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014:13) menjelaskan bahwa sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Shannon Ahmad (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:37) mengumpulkan beberapa definisi puisi sebagai berikut.

Samuel Taylor Coleridge menyatakan, puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah. Penyair sangat hati-hati dalam memilih dan menyusun kata-kata agar dapat memperoleh keindahan.

Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi menekankan adanya kemerduan bunyi seperti musik. Kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga yang dominan adalah rangkaian bunyi yang merdu yang bersifat musical sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi dengan panduan-panduan bunyi yang indah.

Wordsworth mengatakan bahwa puisi lebih merupakan pertanyaan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang dianggapkan dan direkakan.

Auden mengemukakan bahwa puisi itu merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-campur.

Dulton mengatakan bahwa puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.

Sarpadi Djoko Damono (dalam Pradopo, 2014:5) memaksudkan tulisannya sebagai puisi, sedangkan Eddy D. Iskandar memaksudnya sebagai cerita pendek, prosa. Akan tetapi, bila hanya

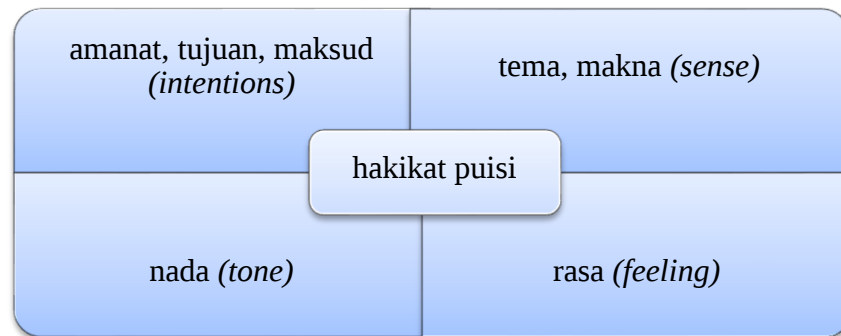
dilihat bentuk lahirnya, bentuk visualnya, cara menulisnya, maka tidak ada bedanya, sama-sama berbentuk bebas.

Jelas, Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 2014:5) bahwa puisi biasa didefinisikan sebagai karangan yang terikat, sedangkan prosa ialah bentuk karangan bebas. Puisi karangan yang terkait oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama.

Menurut Pradopo (2014:13) puisi sebagai karya seni itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Puitis membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila menimbulkan keharuan disebut puitis. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa dan sebagainya.

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa menurut Richards (dalam Tarigan, 2015:10) hakikat puisi itu terdiri daripada tema makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat, tujuan atau maksud (*intentions*). Keempat unsur atau ciri itu merupakan *caturtunggal*, satu

sama lainnya berhubung erat. Agar lebih jelas perhatikanlah gambar berikut.



Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para pakar dapat dikemukakan bahwa metode atau struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian/citraan (*imagery*), bahasa figuratif, rima dan ritma, hakikat atau struktur batin puisi terdiri atas tema, amanat, perasaan dan nada. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:38-53) tentang unsur-unsur puisi tersebut.

a. Struktur Fisik

1) Diksi (*Diction*)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan.

Dalam karya sastra terdapat banyak diksi antara lain kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, kata dengan objek realitas alam, dan kata vulgar.

2) Imaji/Citraan (*imagery*)

Citraan atau imaji berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu bagi pembaca. Citraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam karya dalam karya sastra. Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni: (1) citraan penglihatan (*visual imegery*), (2) citaan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citaan penciuman (*smell imagery*), (4) citraan pencecapan (*taste imgery*), (5) citraan gerak (*kinesthetic imgery*), (6) citraan intelektual (*intellectual imagery*), dan (7) citraan perabaan (*tactile thermal imagery*).

3) Bahasa figuratif

Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kiasan. Menurut Howkes tuturan adalah “*language which doesn’t mean what it says*” artinya tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak bisa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Bahasa figuratif terdiri atas majas, idiom, dan pribahasa.

4) Rima dan Irama

Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata. Bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris puisi tetapi kadang-kadang terdapat pula di tengah dan awal baris. Irama (*rhythm*) adalah bunyi yang menetasakan unsur musikalisasi puisi. Irama puisi identik dengan intonasi yakni menempatkan tekanan tertentu pada kata.

b. Struktur Batin

1) Tema (*Them*)

Tema adalah ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah puisi. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya dalam karyanya.

2) Amanat (*Intention*)

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra. Pada umumnya amanat dalam karya puisi terutama yang literer bersifat implisit atau tersirat.

3) Perasaan (*Feeling*)

Dalam puisi ada perasaan tertentu yang timbul sebagai efek dari adanya pemanfaatan diksi, rima dan irama tertentu, citraan, dan majas tertentu. Perasaan gembira atau sedih, suka atau duka, gamang, bimbang, putus asa, dan sebagainya. Dapat

pula pada karya puisi terkandung perasaan protes, marah, jengkel, perlawanan, resistensi terhadap persoalan tertentu dalam realitas kehidupan.

4) Nada (*Tone*)

Sebagai efek dari pemanfaatan media ekspresi tertentu dalam puisi sepertinya ada rima dan irama, diksi, majas, atau citraan tertentu, timbullah nada dan suasana tertentu dalam puisi.

I.A Richards (dalam Waluyo, 1995:27) mengemukakan metode puisi dan hakikat puisi. Hakikat puisi adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode. Metode puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkrit, majas, rima, dan ritma, sedangkan hakikat puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat.

a. Metode Puisi

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan perbendaharaan kata, urutan kata dan daya sugesti kata (Waluyo, 1995:72).

2) Pengimajian

Imaji yaitu kata-kata sesunan kata-kata yang dapat mengungkapkan indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan. imaji dapat dibagi menjadi tiga yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuhan (imaji taktil). imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

3) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang), pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menuju pada arti yang menyeluruh. kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang (Waluyo, 1995:81).

4) Bahasa figuratif

I.A Rechard mengatakan (dalam Waluyo, 1995:83-86) bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan secara tidak langsung mengungkapkan. kata-kata bahasanya bermakna kias atau makna lembang. kiasan (gaya bahasa) terdiri dari sebagai berikut.

a) Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan. jadi ungkapaan langsung berupa kias.

b) Perbandingan (*Simile*)

Kiasan yang tidak langsung disebut perbandinagn atau simile. benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasan dan ada gunakan kata-kata seperti, bagaikan, bagai, dan sebagainya.

c) Personifikasi

Adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau dipersonifikasikan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa atau keadaan.

d) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

e) Sinekdoce

Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas part pro toto (menyebutkan

sebagian untuk keseluruhan) dan totem pro parte (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).

f) Ironi

Dalam puisi pamflet, demonstrasi, kritik sosial, banyak menggunakan ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.

5) Versifikasi

Menurut Waluyo versifikasi terbagi menjadi rima, ritma, dan metrum.

1. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima terdiri dari aliterasi, asonansi, rima berangkai, berselang, berpeluk, dan sebagainya (Waluyo, 1995:90).
2. Menurut Waluyo (1995:90-94) ritma sangat berhubungan dengan bunyi irama dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.
3. Metrum yaitu berupa pengulangan tekanan yang tetap. Tinjauan terhadap metrum dalam puisi Indonesia hanyalah bersifat teoritis, sebab tekanan kata bahasa Indonesia tidak dapat ditentukan dan tidak distingtif. Sebab itu, sulit meninjau metrum puisi dalam puisi Indonesia. Pembahasan metrum di sini berkaitan dengan deklamasi atau *poetry reading* (Waluyo, 1995: 94-97).

6) Tipografi

Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

a. Hakikat puisi

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1995: 106).

2) Perasaan (*Feeling*)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula (Waluyo, 1995: 121).

3) Nada dan Suasana

Nada yaitu sikap penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada

puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya (Waluyo, 1995: 125).

4) Amanat (Pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan

2. Strukturalisme

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif seperti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal (Faruk, 2010:71).

Menurut Piaget (dalam Zaimar, 1991:20), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekadar sekumpulan unsur yang terpisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Aristoteles (dalam Teeuw, 2003:100-102), mengenalkan strukturalisme dalam konsep *wholeness*, *unity*, *complexity*, dan *coherence*, yang memandang bahwa keutuhan makna bergantung pada keseluruhan unsur. *Wholeness* atau keseluruhan; *unity*, berarti semua unsur harus ada; *complexity*, berarti luasnya ruang lingkup harus memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal; *coherence*, berarti sastrawan bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang mungkin atau harus terjadi sesuai konsisten logika cerita.

Goldmann (dalam Faruk, 2010:12), menyebut strukturalisme-genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, prorakat asal karya sastra yang bersangkutan. Strukturalisme muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan para teoritis sastra terhadap teori strukturalisme murni yang mengabaikan latar belakang historis dan kultural sastra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:37).

3. Sosiologi Sastra

Faruk (2010:50) menyatakan bahwa dunia sosial pada dasarnya adalah dunia yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Dalam kenyataan pengalaman langsung tidak ada masyarakat atau tatanan sosial. Yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian satu dengan yang lain. Dalam pengertian demikian, dunia sosial menjadi sangat dekat dengan karya sastra. Bila karya sastra

dipahami sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, dunia sosial pun demikian.

Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:98) Sosiologi Sastra berkembang sebagai inovasi dari pendekatan strukturalisme yang dianggap telah mengabaikan relevansi masyarakat sebagai asal-usul dari suatu karya sastra. Endraswara (2013:73) menyebutkan bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia.

Sosiologi sastra adalah suatu tealaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Lebih jauh Wolf memberi definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat (Faruk, 2010: 109).

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan unsur-unsur kebudayaan lain maka dilakukanlah

pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1990:112). Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kritik sosiologi sastra. Kritik sosiologi bermula dengan keyakinan bahwa hubungan seni dan masyarakat sangatlah penting, dan penelitian tentang hubungan tersebut dapat mengatur serta memperdalam tanggapan seseorang terhadap sebuah karya sastra. Sastra tidak lahir dari keadaan kosong, sastra hadir sebagai karya seorang individu pengarang dalam kurun waktu dan ruang tertentu dalam satu komunitas masyarakat.

4. Karya Sastra sebagai Cermin Sosial

Teeuw (2003:11) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya. Kebebasan seorang seniman termasuk sastrawan mengakibatkan ia berhak menerapkan sistem kode dan konvensi menurut selera dan kebutuhannya. Bahkan, ia juga berhak untuk tidak

patuh terhadap peraturan yang ada. Meskipun demikian, betapapun bebasnya seorang seniman tidak dapat melepaskan diri seutuhnya dari kode dan konvensi karena ia memang tumbuh di dalamnya. Sastra dianggap sebagai reaksi penulis terhadap realitas sosial dan budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realita (Junus, 1986:15).

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang mana keduanya harus hadir secara bersamaan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra apabila dipisahkan dari masyarakat akan menjadi kosong dan tidak berguna. Puisi dapat merupakan rekaman terhadap permasalahan sosio kultural. Karya sastra juga tidak terlepas dari paham, pikiran, atau pandangan dunia pada jamannya (Pradopo, 1991:25).

Puisi merupakan se bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya. Ratna (2004, 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut.

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap unsur-unsur kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga unsur tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

5. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Menurut Tarigan (2015:188) kritik ialah pengatan yang di teliti, perbandingan tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas, kebenaran sesuatu. Mengeritik ialah mengamati dengan teliti, memperbandingkan dengan tepat sertata mempertimbangkan secara adil baik-buriknya kualitas nilai kebenaran sesuatu. Kritik sastra ialah pangamatan yang di teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik-burunya kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra.

Kritik adalah penilaian atas kenyataan yang dihadapinya dalam sorotan norma (Kwant, 1974:9). Pernyataan dalam teori tersebut sejalan

dengan pengertian bahwa kritik merupakan suatu kecaman ataupun tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya. Dalam melancarkan kritik, orang terlebih dahulu harus mengetahui kenyataan dan fenomena yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar dalam melakukan kritik orang tersebut benar-benar berbicara tentang apa yang seharusnya dibicarakan. Sasaran kritik adalah kenyataan yang benar-benar dihadapi oleh kritikus tersebut. Akan tetapi, tidak setiap kenyataan yang dihadapi dapat dijadikan sasaran kritik. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang berada di luar daerah tanggung jawab manusia bukanlah merupakan daerah sasaran kritik. Pernyataan tersebut memperjelas bahwasannya dalam jangkauan pengalaman kita sebagai manusia, tentu saja hanya manusia pula yang dapat kita jadikan sasaran kritik.

Dalam sastra terdapat beberapa jenis kritik yang disesuaikan dengan sisi-sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra tersebut. Salah satu realitas yang merangsang lahirnya karya sastra adalah pahit getir yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Kritik tersebut dinamakan kritik sosial. Suatu karya sastra yang memiliki gema adalah karya sastra yang dengan jitu menangkap korban-korban dalam keadaan suatu masyarakat. Karya sastra yang demikian akan terwujud jika mampu menangkap ketegangan antara realitas dengan apa yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi (Darma, 2004:6).

Selanjutnya Damono (1984:25) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra tidak hanya mengangkat hubungan antara kere dengan orang

kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan dari seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki oleh sastra sebagai seni verbal.

Kritik mempunyai fungsi yang amat besar pada masa modern ini, kiranya tidak perlu disangsikan lagi. Kritik sastra itu dapat berfungsi untuk melayani para penulis atau pengarang, untuk melayani masyarakat, dan untuk melayani para kritikus (Tarigan, 2015:196-197).

Darma (2004:113) menyatakan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan karya seni lain. Hal tersebut dikarenakan sastra mampu mengadakan hubungan langsung dengan pembaca. Selain itu, sastra memiliki fasilitas yang lebih luas untuk menggerakkan pathos pembaca, yaitu simpat pembaca dan rasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya sastra tersebut.

Tarigan (2015:236) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, serta kritis. Adapun kritik sastra adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat, serta pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas nilai kebenaran suatu karya sastra. Dari pemaparan yang telah dikemukakan disini jelas bahwa erat hubungan antara kritik sastra dengan apresiasi sastra. Ini merupakan hubungan sebab akibat dan hubungan kausal. Semakin tinggi

taraf apresiasi sastra masyarakat maka semakin mendalam daya kritisnya, semakin mendalam daya kritisnya, semakin tinggi pula taraf apresiasinya. Kritik sastra tanpa apresiasi sastra sukar dibayangkan, sedangkan apresiasi sastra tanpa kritik sastra jelas kurang memuaskan.

6. Pembelajaran Sastra

Istilah *pengajaran* sudah tidak populer lagi dalam dunia pendidikan di Indonesia, tetapi kini lebih populer dan biasa diucapkan dengan istilah *pembelajaran*. Dengan secara formal istilah *pembelajaran* inilah yang dikatakan dengan aktivitas terjadi seimbang antara pihak guru dan anak didiknya; mereka sama-sama aktif dan diharapkan juga sama-sama kreatif (Rahmanto, 1992:12).

Pendidikan selalu dianggap tidak hanya sebagai agen perubahan sosial tetapi juga dasar untuk menciptakan dinamika, liberal dan masyarakat yang berorientasi pada pertumbuhan (Kar and Isik, 2014; Raoul, 2014). Namun, jika pendidikan harus memainkan peran penting dalam penciptaan nilai-nilai baru dan sikap di tempat yang lama sehingga hambatan di jalur modernisasi mungkin dihapus. Menurutnya, konteks pembelajaran berpotensi untuk memfasilitasi atau bahkan mendorong prestasi akademik kebanyakan siswa (Ali Imron & Nugrahani, 2019)

Pembelajaran sastra di Indonesia masih jauh dari yang kami harapkan. Pembelajaran sastra di sekolah belum dapat mencapai itu tujuan utama dari dunia yang apresiatif dan produktif. Hal ini disebabkan banyak faktor, yaitu kurangnya buku sastra di Indonesia sekolah, terbatasnya media

teknologi informasi dan komunikasi (TIK), jam pengajaran terbatas, dan mayoritas dominan dari guru sastra tidak profesional (Ali Imron & Nugrahani, 2019).

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Elemen-elemen karya sastra, seperti pengarang dan lingkungannya yang terintegrasi dengan budaya yang diangkatnya menjadikan karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial. Menurut Rahmanto (1992:26) bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai materi ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui puisi, siswa dapat memetik hal-hal positif yang terkandung dalam puisi tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai pendidik selain guru. Materi ajar puisi secara tersurat dimuat dalam komposisi Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 revisi 2016. Materi tersebut termuat dalam KD 3.8 dan 4.8. KD 3.8 memuat materi yang mengharuskan siswa memenuhi kompetensi dalam menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca, dan KD 4.8 siswa diharuskan memenuhi kompetensi menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Menurut Rahmanto (1992:17) siswa akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasi, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pembelajaran sastra yang sebenarnya bertujuan untuk membangun karakter pada anak didik. Pengajaran sastra di SMA bukan berupa program pengetahuan budaya. Sastra Indonesia hanya semata-mata menyempang pada pengajaran bahasa Indonesia dan diberikan hanya 2-3 jam per minggu. Lebih lanjut Tarn (1988:33-34) menegaskan bahwa pengajaran sastra di sini lebih banyak kegiatannya untuk mempelajari ragam bahasa, di sisi ragam bahasa lainnya. Hal ini terlihat bahwa pembobotan beban materinya hanya seperanam dari seluruh materi bidang studi/mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan nama pokok bahasa Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan pemberian nama ini sudah terlihat terjadinya penyempitan kedudukan sastra.

Selanjutnya Rahmanto (1992:27) mengemukakan, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yakni: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Karangka pemikiran dalam penelitian ini adalah kritik sosial dalam *Kumpulan Sajak Dilema Melayu Patani*, yang dipengaruhi latar belakang sosial budaya masyarakat Melayu Patani, kritik sosial, dan cara penyampaian kritik sosial oleh pengarang. Adapun karangka konseptualnya dibawah ini.

